

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penghafal Al-Qur'an merupakan seseorang yang melakukan pengulangan bacaan Al-Qur'an baik dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an akan menemukan masalah-masalah yang harus dihadapi dalam proses menghafalnya. Masalah ini terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, salah satunya *futur*. *Futur* adalah malas, jenuh, dan santai setelah bersungguh-sungguh, rajin dan semangat. *Futur* ini suatu kondisi yang dapat menyerang siapapun baik yang tua, muda miskin, kaya, pria dan wanita berupa suatu virus yang menyerang motivasi sehingga menyebabkan turunnya kualitas atau melemahnya frekuensi iman dan amal seseorang (Abu Ihsan Al-Atsari, 2019 : 58).

Menghafal Al-Qur'an sudah ada sejak nabi menerima wahyu pertama dari malaikat Jibril dengan menghafal Al-Qur'an bahkan menjadi tradisi sampai sekarang. karena menghafal Al-Qur'an merupakan suatu bentuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Menjadi penghafal Al-Qur'an adalah keinginan setiap umat Islam di seluruh dunia. Karena banyak kemuliaan orang yang menghafal Al-Qur'an, yaitu memberikan syafaat di akhirat kelak hingga menjadi bagian keluarga Allah SWT yang berada di bumi. Tetapi sedikit umat islam yang menjadi penghafal Al-Qur'an bahkan banyak diantara hafidz Al-Qur'an yang tidak mampu menjaga

hafalannya. Indonesia merupakan negara mayoritas muslim, tetapi ironisnya di lapangan menunjukkan bahwa di Indonesia jumlah yang hafal Al-Qur'an tidak sebanding dengan jumlah kelompok muslim tersebut. Melihat anak zaman sekarang lebih cenderung ketergantungan kepada alat komunikasi (Mahbub Junaidi, 2006 : 13).

Selain itu menghafal Al-Qur'an bukan hal mudah, kesesuaian kaidah ilmu tajwid yang harus diutamakan karena kesalahan dalam pelafalan akan merubah makna dari bacaan tersebut. Dalam Al-Qur'an terdapat 30 juz, 114 surat, menurut Imam Hafs terdiri dari 6236 ayat, tentu dalam menghafalnya membutuhkan waktu yang lama. diperlukan waktu yang khusus dan keseriusan di dalamnya. Hanya orang pilihan yang memiliki tekad yang kuat yang bisa menghafal Al-Qur'an dan istiqamah bersamanya (H.A Athaillah, 2010 : 28)

Permasalahan yang sering terjadi pada santri tahfidz, ketika penghafal Al-Qur'an yang bersikap konsisten kemudian mengalami malas dan jenuh disebabkan hati manusia selalu memiliki keadaan maju dan mundur, maka hal itu suatu hal yang biasa, tetapi bahaya besar jika rasa malas dan jenuh itu terus berkepanjangan, apalagi sampai meninggalkan hafalannya dan banyak juga meninggalkan ketaatannya kepada Allah bahkan dapat menyeretnya dalam melakukan kemaksiatan. *Futur* ini sangat berbahaya, karena banyak orang yang dahulunya rajin melakukan amal ibadah, dekat dengan agama, alim, tekun dalam menjalankan ketaatan tapi berubah sedikit demi sedikit. Penyakit malas ini wajib dilawan, tidak boleh dibiarkan dan menyerah begitu saja. Apabila seorang muslim terserang penyakit malas dan jenuh maka hendaklah ia beristirahat seperti istirahatnya

seorang prajurit, yaitu beristirahat sebentar kemudian kembali lagi ke medan perang. Jangan sampai tertidur pulas karena akan dibantai musuh.

Berdasarkan penelitian awal yang peneliti lakukan pondok tahfidz Ar-Rahmah ini memberikan perhatian yang lebih kepada santrinya. Santri tahfidz Ar-Rahmah berjumlah 68 orang dengan tingkatan usia yang berbeda, dimulai anak SD dan SMP. Santri tersebut sering kali mengalami kejenuhan dan rasa malas dalam menghafal. Rasa malas yang dirasakan santri Ar-Rahmah disebabkan oleh suasana hati yang tidak baik ataupun rasa bosan yang disebabkan oleh kegiatan lain yang harus dikerjakan. Selain itu penyebab lain yang dialami santri yaitu, tidak sabar dalam menghafal karena terdapat kemiripan ayat satu dengan yang lain, gangguan hubungan asmara, pengaruh negatif lingkungan sekitar, tuntutan target menghafal dari lembaga, ambisi yang berlebihan, menghafal Al-Qur'an dijadikan perlombaan, ingin mendapat pujian dan sertifikat telah menyelesaikan hafalan, dll . Adapun rasa jenuh yang dialami santri dalam menghafal menyebabkan semangat santri menurun. Ketika rasa jenuh dan malas menimpa santri tahfidz Ar-Rahmah seringkali santri menyetorkan hafalannya tidak sesuai dengan target yang ditetapkan oleh lembaga tahfidz serta santri tidak hadir untuk menyetorkan hafalannya. Walaupun dengan permasalahan tersebut tetapi santri tahfidz Ar-Rahmah tetap konsisten dalam menghafalnya, mereka tidak berlarut-larut dalam kemalasan dan kejenuhan. Hal ini terlihat dari jumlah santri yang tidak berkurang dari awal mula santri masuk pondok tahfidz Ar-Rahmah. (Hasil Survey Awal, Oktober 2021)

Dalam menjalani proses menghafal santri tahfidz Ar-Rahmah tidak terlepas dari peran pembimbing yang mengarahkan dan membantu santri dalam mengembangkan potensinya dengan upaya-upaya yang dilakukan pembimbing sehingga santri dapat terus konsisten bersama Al-Qur'an serta peranan orang tua yang mendukung santri dalam mencapai tujuannya. Peneliti melihat pembimbing tahfidz sangat memperhatikan para santri dengan selalu berkoordinasi dengan orang tua santri serta melakukan berbagai upaya agar santri Ar-Rahmah terus semangat dalam menghafal, seperti dengan melakukan pendekatan secara emosional kepada santri, pemberian motivasi dan dorongan-dorongan secara konsisten setiap pertemuan, metode dan games menghafal yang menarik agar santri merasa selalu senang ketika bersama al-qur'an serta pembimbing tahfidz memberikan apresiasi bagi santri yang istimewa.

Peneliti mengamati kegiatan santri tahfidz Ar-Rahmah serta upaya pembimbing tahfidz dalam mengembangkan potensi santri tahfidz bahwa para penghafal Al-Qur'an dituntut untuk istiqomah dalam menghafal, baik itu ziyadah ataupun murojaah. Ibnu Manzur mengatakan, "orang yang konsisten pada suatu pekerjaan salah satunya menghafal Al-Qur'an adalah orang yang mengharuskan dirinya untuk mengerjakan sesuatu hingga dirinya tidak berpisah dengan pekerjaan itu (menghafal Al-Quran)". Kebutuhan santri tahfidz dalam menjaga hafalannya merupakan salah satu bentuk untuk peningkatan keimanan dan ketaqwaan bagi pemeluk agama Islam. Sehingga penghafal Al-Qur'an dapat menjaga hafalannya dengan cara mengulanginya disetiap waktu dengan pandai mengatur waktu dengan sebaik-baiknya supaya bisa terus konsisten dalam menjaga hafalannya.

Dalam menjaga konsisten para penghafal Al-Qur'an peran pembimbing tahfidz sangat penting karena pembimbing merupakan orang yang membantu seseorang dalam mengembangkan potensinya sehingga seorang pembimbing mempunyai wewenang memberikan nasihat, membantu memecahkan permasalahan santri, membantu mengembangkan kemampuan santri, serta membantu mengatasi masalah yang dapat menghambat kelancaran proses menghafal santri. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “PERAN PEMBIMBING DALAM MENGATASI *FUTUR* PADA SANTRI TAHFIDZ”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana langkah-langkah pembimbing dalam memotivasi santri mengatasi *futur*?
2. Bagaimana langkah-langkah pembimbing dalam membantu mengatasi masalah *futur* yang dialami oleh santri?
3. Bagaimana hasil bimbingan pondok tahfidz dalam mengatasi *futur*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui langkah-langkah pembimbing dalam memotivasi santri mengatasi *futur*.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah pembimbing dalam membantu mengatasi masalah *futur* yang dialami oleh santri.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan pondok tahfidz dalam mengatasi *futur*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan, baik secara akademis maupun secara praktis, diantaranya :

1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat memberikan sumbangan keilmuan khususnya di bimbingan konseling mengenai pengenal peran pembimbing dalam mengatasi *futur* santri tahfidz.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta memberikan pengalaman kepada peneliti dalam upaya meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan di bangku perkuliahan serta diaplikasikan di masyarakat mengenai pentingnya peran bimbingan terkhusus dalam mengatasi *futur* santri tahfidz.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai upaya-upaya pembimbing dalam mengatasi santri yang *futur* serta dapat berguna bagi pembimbing dalam melaksanakan proses bimbingan kepada santri. Serta dalam jiwa santri tumbuh semangat yang luar biasa agar tercapai target menghafal santri.

E. Landasan Pemikiran

Penelitian ini berdasar pada penelusuran peneliti terhadap hasil penelitian terdahulu yang serupa dan relevan dengan penelitian ini untuk dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yang berjudul **Peran Pembimbing Dalam Mengatasi *Fudur* Pada Santri Tahfidz**.

- a. Artikel jurnal yang ditulis oleh Ainayya Nadira Zahratunnisa, (2020) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Bimbingan tahfidz melalui self talk dalam menunjang motivasi menghafal Al-Qur’an”. Penelitian ini membahas tentang pembimbing tahfidh memiliki kegiatan tahfidz yang dapat meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an karena seringkali santri mengalami hambatan ketika menghafal Al-Qur’an. Pada saat santri menghadapi situasi sulit tersebut, santri harus memiliki dan membiasakan self-talk positif agar terciptanya sugesti yang positif sehingga motivasi dalam diri santri tidak hilang. Tidak hanya itu, nyatanya santri memerlukan bimbingan tahfidh yang dilakukan oleh pembimbing/ustadz agar santri dapat mengenali dirinya, mampu mengembangkan potensi dirinya dan dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dialami. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan tahfidh melalui teknik self-talk dalam menunjang motivasi menghafal Al-Qur’an serta hasil dari bimbingan tahfidh melalui teknik self-talk dalam menunjang motivasi menghafal Al-Qur’an. Hasil dari penelitian ini yaitu bimbingan tahfidh yang dilaksanakan di Indonesian Al-Qur’an Center cukup efektif dalam membantu santri dalam menghafal Al-Qur’an. Self-talk ini sebagai usaha dalam memunculkan kembali motivasi yang hilang dan kembali semangat dalam menghafal Al-Qur’an. Selain itu, dalam

proses bimbingan tahfidz dengan melalui pemberian nasihat dan pemberian motivasi juga sangat membantu santri untuk bangkit dari kondisi sulitnya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu memfokuskan kepada proses dan hasil bimbingan tahfidz dalam menunjang motivasi menghafal Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini membahas tentang peran pembimbing tahfidz dalam mengatasi *futur* pada santri.

- b. Artikel jurnal yang ditulis oleh Siti Laely Badriyah, (2016) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul "Bimbingan kelompok dalam menumbuhkan motivasi menghafal Al-Qur'an dikalangan santriwati. Penelitian ini memfokuskan pada proses bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Pesantren Tahfidz Quran Terpadu Al-Hikmah dengan metode dan kurikulum yang diterapkan dapat membuat santriwati termotivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok sangat efektif diterapkan dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu memfokuskan pada proses dan hasil bimbingan kelompok untuk menumbuhkan motivasi menghafal Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini membahas peran pembimbing tahfidz dalam mengatasi *futur* pada santri.
- c. Artikel jurnal Tri Hijriyanti, 2017 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul "Peran pembimbing dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri". Penelitian ini membahas bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang tidak mudah. Dalam menyelesaikan hafalan 30 juz sangat membutuhkan usaha yang keras dan banyak sekali problematika yang dihadapi

yang jika motivasi dan minat yang dimiliki oleh santri lemah maka problematika tersebut bisa menjadi faktor kegagalan dalam menghafal Al-Qur'an. Karenanya dibutuhkan sekali pembimbing yang bisa membantu untuk selalu memberi motivasi dan mengontrolnya secara terus menerus agar santri selalu meningkatkan hafalannya. Maka tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana peran dan usaha pembimbing untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren Al Qur'an Al-Falah 1 Cicalengka. Adapun penelitian ini adalah sebagai usaha yang dilakukan pembimbing : (1) membantu santri ketika kesulitan dalam menyetorkan hafalan Al-Qur'an, memperhatikan problem yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an, dan memberi saran. (2) Sebagai motivator, usaha yang dilakukan yaitu: mengadakan semaan, memberi wejangan-wejangan. (3) Sebagai Muwajjih (penerimaan setoran hafalan), usaha yang dilakukan yaitu: menentukan waktu khusus untuk setoran hafalan Al-Qur'an, menerapkan disiplin waktu dan mentasbihkan hafalan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu memfokuskan kepada meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri, sedangkan penelitian ini membahas tentang peran pembimbing tahfidz dalam mengatasi *futur* santri tahfidz.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya ialah objeknya sama-sama santri tahfidz. Sedangkan perbedaannya penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peran pembimbing dalam mengatasi *futur* santri, karena dalam proses menghafal tentu santri akan mengalami kejenuhan, malas dan semangat nya

menurun. Sedangkan para penghafal bukan hanya harus meningkatkan jumlah hafalannya melainkan harus istiqomah dalam menjaga hafalannya. Sehingga penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian di atas.

2. Landasan Teoritis

a. Pembimbing

Dalam kamus bahasa Indonesia, “pembimbing” menurut bahasa berarti “pemimpin” atau “penuntun”. Kata tersebut diambil dari kata “bimbing” yang artinya “pimpin” atau “tuntun”, kemudian diberi awalan “pe” menjadi pembimbing yang artinya “yang menyebabkan sesuatu menjadi tahu”. Pemimpin, penuntun, merupakan sesuatu yang dipakai untuk membimbing. Kalimat tersebut menjadi arti “seseorang yang memberikan bimbingan atau tuntunan” arti tersebut di sesuaikan dengan profesi dan disiplin ilmu yang di miliki. Kata “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “guidance” yang arti menunjukkan , membimbing atau membantu (Hallen, 2002:3)

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Selain itu bimbingan diartikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada orang-orang dari berbagai rentang usia, yang diberikan oleh tenaga ahli, dengan tujuan perbaikan untuk yang dibimbing dalam memahami diri, memperluas pandangan mengatur kehidupan, serta mengembangkan kemampuan dalam system Pendidikan yang diselenggarakan secara demokratis.

Menurut Arifin (1982:32), pembimbing adalah seorang pemimpin di kalangan anak didik/anak bimbingnya, yang berkemampuan tinggi dalam melakukan komunikasi dengan mereka, menjadi suri tauladan dalam tingkah laku, bersikap

melindungi anak bimbingnya dari kesulitan-kesulitan yang ada, serta menunjukkan jalan pemecahan terhadap kesulitan yang dialami.

Menurut Muchtar (2000 : 32) peran pembimbing sebagai berikut :

1. Sebagai pembimbing, yaitu pembimbing harus memperlakukan siswa dengan menghormati dan menyayangnya.
2. Sebagai model (uswah), yaitu dalam proses pembelajaran semua tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar, gerak-gerik pembimbing diperhatikan oleh peserta didik sehingga dijadikan cermin oleh peserta didik.
3. Sebagai penasihat, yaitu berperan memberikan nasihat dan dorongan bagi peserta didik yang membutuhkan.

Menurut Sardiman (2003 : 23) peran pembimbing sebagai berikut :

1. Motivator, yaitu pembimbing mampu merangsang, dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.
2. Director, yaitu pembimbing dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan keinginannya.
3. Inisiator, yaitu pembimbing sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
4. Mediator, yaitu pembimbing sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
5. Evaluator, yaitu pembimbing yang mempunyai otoritas untuk melihat prestasi peserta didik dalam bidang akademik maupun dalam tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana keberhasilan peserta didik.

pembimbing adalah seseorang yang melaksanakan bimbingan, karena bimbingan itu sendiri adalah pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam mencegah atau mengatasi permasalahan dalam hidupnya, agar individu atau kelompok tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya (Tohari, 2007: 16)

Dari berbagai definisi diatas maka dapat disimpulkan, pembimbing adalah seorang yang memberikan suatu pertolongan yang menuntun secara berkala dengan tujuan agar individu dapat mengembangkan potensinya. Adapun peran pembimbing diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada individu agar individu dapat mengendalikan dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Bimo Walgito (1995:30-31), agar pembimbing dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka pembimbing harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang luas baik segi teori maupun praktik.
2. Dari segi psikologik, pembimbing harus dapat mengambil tindakan bijaksana.
3. Pembimbing harus sehat jasmani maupun psikisnya
4. Pembimbing harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya serta terhadap individu yang dihadapinya.
5. Pembimbing harus mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga diharapkan adanya kemajuan didalam usaha bimbingan dan penyuluhan ke arah keadaan yang lebih baik.

6. Pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya, sehingga pembimbing akan mendapatkan 10 kawan yang sanggup bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
7. Pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode-kode etik dalam bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik-baiknya.

b. *Futur*

Di dalam *Mukhtashar Ash-shihah*, *futur* berasal dari kata *al-fatrah* : *al-inkisar* (pecah, lemas), dan *adh-dha'fu* (lemah). Sedangkan *Ar-Raghib*, *al-futur* adalah putus setelah bersambung, lembut setelah keras dan lemah setelah kuat. Allah ta'ala berfirman, “Wahai ahli kitab! Sungguh, rasul kami telah datang kepadamu, menjelaskan syariat kami kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul” (QS : Al-Maidah : 19). Maksud kata *fatratin* ialah berhenti keadaan dari kedatangan rasulullah (*Ar-Raghib, Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, 371).

Menurut (Husain Muhammad Syamir : 2015), *futur* memiliki dua arti, yaitu :

1. *Futur* adalah terhenti setelah melakukan terus menerus dan berdiam setelah bergerak.
2. *Futur* adalah malas (jemu) atau menunda-nunda, atau lamban setelah semangat dan bersungguh-sungguh.

Menurut (Abu Ihsan Al-Atsari, et al : 2019), *futur* adalah suatu kondisi yang menyerang motivasi manusia sehingga turunnya kualitas atau melemahnya frekuensi iman dan amal seseorang.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah para ulama kemukakan, dapat disimpulkan bahwa *futur* adalah malas, jenuh, dan santai setelah bersungguh-sungguh, rajin dan semangat. (fathi yakan, *afatun 'ala thariq*, 1/9).

Macam-macam *futur* sebagai berikut (Nashir bin Sulaiman Al-Umar, Melejitkan semangat ibadah : 27-28) :

1. *Futur* yang menyebabkan seseorang berhenti total untuk melakukan segala macam amalan. Seperti, seorang yang biasa melakukan ibadah kemudian berhenti melakukannya.
2. *Futur* yang menyebabkan seseorang malas untuk melakukan sebagian amalan. Seperti seorang yang biasa membaca Al-Qur'an satu juz setiap hari kemudian hanya membaca lima halaman setiap hari.

Faktor penyebab *futur*, sebagai berikut :

1. Berlebih-lebihan dalam beragama

Sikap ini merupakan sikap yang tercela sebab agama adalah ringan dan mudah. Semakin mempersulitnya maka semakin dipersulit oleh agama dan kesederhanaan dalam beragama sangat diperlukan karena kita umat penuh rahmat.

2. Berlebih-lebihan dalam melakukan hal mubah

Yaitu dalam hal makan, minum, berpakaian dan kendaraan. Setiap orang yang melampaui batas dalam hal tersebut maka ia telah hilang nikmat ketaatan dan akan ditimpa sikap malas sehingga ia merasa berat dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah. Hal ini yang menyebabkan seseorang *futur* (lemah semangat).

3. Enggan hidup berjamaah dan lebih sukan hidup menyendiri

Setiap orang yang menyendiri maka ia akan terserang *futur*, karena manusia akan hilang gairah semangatnya jika menyendiri dan ia akan penuh gairah jika hidup bersama saudaranya. Jika seseorang yang konsisten terus bersama saudaranya maka ia akan selamat dari keputusasaan, kejenuhan serta kemalasan.

4. Minimnya ketaatan

c. Santri Tahfidz

Menurut Nurcholish Majid, santri terdiri dari dua pendapat. Pertama, santri berasal dari bahasa sansekerta yaitu *sastri* yang berarti melek huruf. Dahulu, pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, santri adalah kelas literatur bagi orang Jawa. Ini sebabnya pengetahuan mereka tentang agama. Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa, yaitu *cantrik* yang artinya seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.

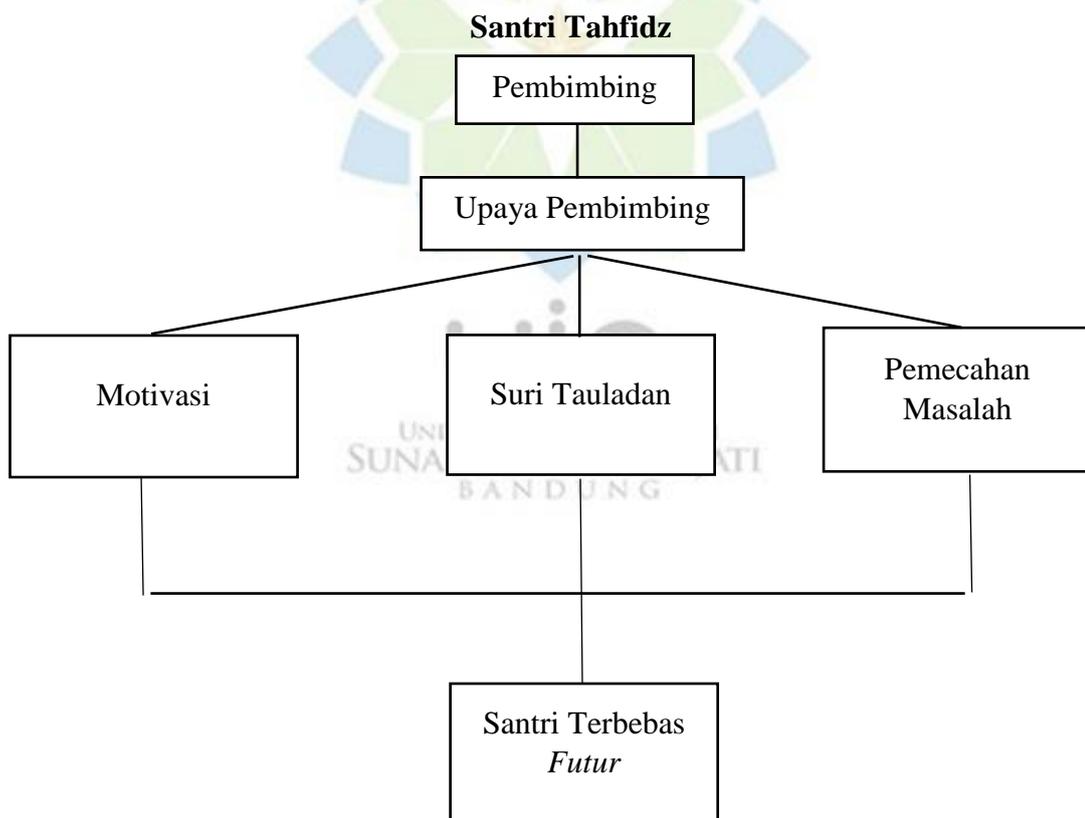
Santri merupakan seorang yang mengikuti Pendidikan ilmu agama Islam di suatu tempat dinamakan pesantren, biasanya menetap ditempat tersebut hingga Pendidikan selesai.

Sedangkan tahfidz berasal dari kata **حفظ - يحفظ - حفظ** yang berarti menghafal. Secara bahasa hafal merupakan lawan dari kata lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Secara istilah, menghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk seseretan kaum yang menghafal.

Dari pengertian diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa santri tahfidz ialah individu yang belajar ilmu agama dan menghafal Al-Qur'an baik yang mukim ataupun non mukim.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual Peran Pembimbing Dalam Mengatasi Futur Pada



Gambar 1

Konsep diatas membedah peran pembimbing dalam mengatasi *futur* pada santri tahfidz, berawal dari seorang penghafal Al-Qur'an yang mengalami *futur*, dimana semangatnya terhenti dan santri mengalami kemalasan dan kejenuhan ketika menghafal Al-Qur'an. Nabi SAW pun telah mengisyaratkan bahwa setiap amal sangat rentan terserang *futur*. Diantara sabdanya sebagai berikut :

انَّ لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةٌ وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ, فَمَنْ كَانَتْ شِرَّتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ أَفْلَحَ وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ

Artinya :”Sesungguhnya setiap pekerjaan itu memiliki masa semangat dan keseriusan, dan setiap semangat dan keseriusan itu memiliki batas waktu, maka barang siapa yang batas waktunya pada sunnahku, maka ia telah mendapatkan petunjuk dan barang siapa yang kejenuhannya kepada selain itu, maka ia telah binasa.” (H.R Ahmad, 2 : 188)

Dalam membangkitkan kembali semangat penghafal Al-Qur'an peran pembimbing tahfidz sangat penting, pembimbing tahfidz memiliki peran agar potensi dan kemampuan santri dapat berkembang sebagaimana mestinya dengan upaya-upaya yang dilakukan pembimbing dalam mengatasi *futur* pada santri tahfidz sehingga santri akan istiqamah dalam menghafalkan Al-Qur'an, sebagaimana perintah Allah untuk tetap istiqamah walau tidak akan mampu melakukannya secara sempurna.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Tahfidz Ar-Rahmah Jl. Sukasirna No 67/138 B RT 03 RW 11 Kelurahan Padasuka Kecamatan Cibeunying Kidul, kode pos 40125

Alasan memilih lokasi ini, diantaranya :

- a. Tersedia data yang akan dijadikan objek penelitian
- b. Permasalahan relevan dengan jurusan bimbingan konseling Islam

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkap tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia mengenai peran pembimbing dalam mengatasi *futur* pada santri tahfidz dengan cara peneliti terjun kelapangan dengan mengamati, mengkategorikan objek serta mencatat hasil yang telah diperoleh.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data pada penelitian ini yaitu data kualitatif yang berbentuk deskriptif. Jenis data pada penelitian ini menjawab fokus penelitian, sebagai berikut :

1. Langkah-langkah pembimbing dalam memotivasi santri mengatasi *futur*
2. Langkah-langkah pembimbing dalam memberikan contoh perilaku untuk mengatasi *futur* pada santri
3. Langkah-langkah pembimbing dalam membantu mengatasi masalah *futur* yang dialami oleh santri

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber pertama. Adapun data primer dari penelitian ini adalah pembimbing tahfidz, diantaranya : a). Ustadzah Hafidzah, b). Ustadzah Naila, c). Ustadzah Lathifah. Yang melakukan bimbingan secara langsung sehingga dapat memberikan informasi

secara menyeluruh mengenai langkah-langkah yang dilakukan pembimbing dalam mengatasi *futur* pada santri tahfidz.

2. Sumber data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan peneliti sebagai data penunjang dari sumber pertama. Data diperoleh dari wawancara kepada santri yang mengalami *futur* serta pembimbing tahfidz yang lain untuk memperkuat penelitian ini.

4. Penetapan Informan

a. Informan

Dalam penentuan informan dalam penelitian ini, yaitu pembimbing santri tahfidz yang mengetahui bagaimana keadaan santri yang *futur* serta upaya apa yang dilakukan pembimbing dalam mengatasi *futur* santri. Sedangkan unit analisisnya yaitu santri tahfidz yang mengalami *futur*.

b. Teknik penentuan informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu sample diambil berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono : 2017). Oleh karena itu, sample dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti agar menghasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan penelitian dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dan wawancara. Berikut untuk lebih jelasnya, peneliti akan menguraikannya :

a. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti menggunakan metode observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan peneliti dengan cara peneliti mengambil bagian Bersama dengan objek yang sedang diteliti. Adanya observasi partisipan ini maka peneliti akan mengetahui upaya-upaya pembimbing dalam mengatasi *futur* penghafal Al-Qur'an Pondok Tahfidz Ar-Rahmah.

Melalui metode observasi ini maka peneliti dapat mendapatkan data tentang langkah-langkah pembimbing dalam memotivasi santri mengatasi *futur*, langkah-langkah pembimbing dalam memberikan contoh perilaku untuk mengatasi *futur* pada santri, langkah-langkah pembimbing dalam membantu mengatasi masalah *futur* yang dialami oleh santri.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terperinci yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan serta dapat memperoleh data yang benar. Peneliti akan melakukan wawancara langsung kepada pembimbing tahfidz, serta kepada pihak-pihak terkait yang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya agar peneliti mendapat informasi yang lebih akurat mengenai upaya yang dilakukan pembimbing dalam mengatasi *futur* santri tahfidz di Pondok Tahfidz Ar-Rahmah Sukasirna. Selain itu, peneliti melakukan wawancara kepada santri tahfidz Ar-Rahmah yang mengalami *futur* dengan pertanyaan yang berbentuk tulisan secara terperinci. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan upaya yang

dilakukan pembimbing dalam mengatasi *futur* pada santri tahfidz di Pondok Tahfidz Ar-Rahmah Sukasirna.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber, yang bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian yaitu memastikan kelengkapan temuan yang dilakukan peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggali informasi mengenai upaya-upaya pembimbing dalam mengatasi *futur* pada santri tahfidz dari sumber data yang berbeda untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari para pembimbing tahfidz agar hasil penelitian lebih akurat.

7. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan Analisis kualitatif. Adapun langkah-langkah Analisis data, sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara peneliti mendatangi lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara langsung dan wawancara tertulis. Observasi didapat peneliti dengan cara mengamati langsung kegiatan yang sedang berlangsung, wawancara bersumber dari pembimbing santri tahfidz, serta santri untuk mengukur keberhasilan pembimbing dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

b. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses seleksi data. Pada reduksi data, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara langsung dan wawancara tertulis,

kemudian dirangkum serta dikelompokkan berdasarkan pokok-pokok pembahasan agar dapat mengungkap tema permasalahan penelitian. Hal ini sangat memudahkan peneliti dalam penyajian data sehingga data yang diperlukan dapat tersusun dengan baik dan sistematis.

c. Penyajian data

Setelah reduksi data tahap selanjutnya penyajian data, yaitu setelah data dikelompokkan, diringkas, disusun secara sistematis, serta ditonjolkan data-data yang dianggap penting untuk menjawab fokus penelitian, data dimasukkan ke dalam sebuah matriks, bagan, atau grafik.

d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap akhir analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah disajikan kemudian dibandingkan antara kesesuaian dari subjek penelitian dengan konsep dasar dari penelitian tersebut. Adapun verifikasi data agar kesesuaian data dengan makna konsep penelitian lebih akurat dan objektif.